

Nilai Sufistik Pada Inskripsi Pintu Makam Sunan Kudus

nfn. Masyhudi

Keywords: inscription, calligraphy, islam, tomb, Central Java

How to Cite:

Masyhudi, nfn. Nilai Sufistik Pada Inskripsi Pintu Makam Sunan Kudus. Berkala Arkeologi, 15(2), 10–24. <https://doi.org/10.30883/jba.v15i2.657>



Berkala Arkeologi

<https://berkalaarkeologi.kemdikbud.go.id/>

Volume 15 No. 2, 1995, 10-24

DOI: [10.30883/jba.v15i2.657](https://doi.org/10.30883/jba.v15i2.657)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

NILAI SUFISTIK PADA INSKRIPSI PINTU MAKAM SUNAN KUDUS

Masyhudi
(Balai Arkeologi Yogyakarta)

1. Pendahuluan

Islam adalah suatu agama yang ajaran-ajarannya didasarkan pada wahyu Tuhan yang disampaikan kepada umat manusia melalui Rasul Allah (Muhammad saw) Ajaran-ajaran tersebut pada hakekatnya meliputi berbagai segi kehidupan manusia (Nasution, 1984:24). Antara berbagai ajaran Islam yang ada, yang terpenting dan mendasar adalah ajaran tauhid, yaitu pengakuan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Ajaran yang lain adalah manusia terdiri dari badan (jasmani) dan roh yang berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada-Nya.

Tuhan adalah suci dan roh yang datang dari Tuhan dan menjadi urusan Tuhan (QS Al-Isra':85) juga suci, ia akan kembali ke asalnya di sisi Tuhan kalau ia tetap suci. Oleh karena itu, harus selalu diupayakan agar roh tetap suci, sehingga manusia yang didasari oleh kesucian roh tersebut, perilaku dalam hidupnya menjadi baik. Ajaran mengenai hal ini terhimpun dalam bentuk *hablun minallah dan hablun minannaas*, yaitu hubungan secara vertikal antara manusia dengan Tuhannya dan hubungan secara horisontal antara sesama manusia dan antara manusia dengan lingkungannya. Hal ini tercermin dalam bentuk ibadah (sholat, zakat, puasa haji dan ajaran-ajaran moral atau akhlak Islam).

Sehubungan dengan hal itu, yang mendasari konsep ajaran tasawwuf/sufi adalah adanya segolongan umat Islam yang merasa tidak puas dengan cara formal yang terdapat dalam ibadah sebagai upaya untuk mendekati Tuhan. Dalam arti lain hidup yang diperoleh dengan cara ibadah biasa belum memuaskan kebutuhan spiritual mereka. Oleh sebab itu mereka berupaya mencari jalan yang dianggap dapat membawa mereka lebih dekat kepada Tuhan, sehingga mereka merasa dapat melihat Tuhan dengan hati sanubari. Ajaran mengenai hal ini terdapat dalam "Mistisisme" (tasawwuf). Jenjang kehidupan masyarakat yang demikian dapat diketahui melalui sejarah serta ajaran-ajaran yang ada, sedangkan secara fisik dapat diketahui melalui fenomena-fenomena budaya melalui data arkeologis dan data sejarah.

Demikian halnya, dengan inskripsi yang terdapat pada pintu makam Sunan Kudus, adalah suatu bukti dari fenomena-fenomena

budaya tersebut. Inskripsi itu menunjukkan adanya kepedulian masyarakat masa lampau dalam hal budaya menulis indah. Di samping itu, ajaran yang terkandung dalam tulisan itu memiliki nilai sufistik yang sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan Islam, khususnya di Jawa.

Meskipun tulisan di atas bangunan makam ini di kalangan umat Islam masih menjadi pro dan kontra, akan tetapi maksud penulisan tersebut adalah baik. Hal itu disebabkan adanya perbedaan pendapat yang timbul bukan dalam konteks penunajian segi aqidah, akan tetapi hanya hal yang bersifat teknis dalam tingkatan mu'amalat (Ambary, 1991:6). Selain itu, penulisan tersebut dimaksudkan juga untuk mengingatkan kepada manusia, bahwa kelak akan mengalami kematian. Selain itu, bagi para peziarah yang membacanya serta mengetahui makna yang terkandung di dalamnya, akan menambah keimanannya.

Tulisan ini dimaksudkan untuk mengungkap nilai yang terkandung di dalam inskripsi yang tertera pada pintu cungkup makam Sunan Kudus, yang belum diketahui makna kandungan nilai yang tersirat didalamnya.

2. Mistisisme di Indonesia.

Aliran mistisisme (tasawwuf) muncul sejak agama Islam masuk di Indonesia. Secara politis, Islam masuk dan tersebar di Indonesia, sejak datang di Samudera Pasai pada abad ke-13. Beberapa teori tentang masuknya Islam ke Indonesia telah banyak dibicarakan oleh para pakar, salah satu yang terpenting adalah "*Teori Tasawwuf*". Teori ini tersebar luas di Nusantara sebagai akibat dari kegiatan yang dilakukan oleh para sufi. Hal ini sangat menarik, karena merupakan suatu taktik yang memberikan sumbangan besar bagi kebudayaan Islam di Indonesia. Kenyataan ini telah menunjukkan bahwa tasawwuf demikian mendalam pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam (Abdul Hadi, 1984:97).

Di Jawa dan secara umum di Indonesia, tasawwuf dapat tumbuh dengan subur, karena didukung oleh adanya sistem budaya yang bersifat eroteris, sebagaimana terdapat di dalam ajaran Hindu-Buda. Aliran Tasawwuf ini muncul mula-mula dari Sumatera pada abad ke-13 kemudian pada abad ke-15 yaitu sejak Kerajaan Islam berdiri di Jawa, dengan tokoh para wali yang berperan dalam penyebaran Islam di Jawa (Saptono, 1994/1995:33).

Tinggalan-tinggalan kuna di Indonesia, seperti halnya masjid yang memiliki corak khas Indonesia, dibangun atas dasar gagasan orang-orang di kalangan sufi. Dalam pandangan sufi terdapat kesatuan

dari empat hal yang tak dapat dipisahkan dalam pelaksanaan ajaran Islam, yaitu syari'at, tarekat, hakekat dan ma'rifat. Beberapa masjid kuna yang pada umumnya mempunyai atap tumpang. Bentuk atap tumpang yang berasal dari masa pra Islam ini, kemudian diberi makna simbolis baru sehingga menjadi budaya khas Islam. Pemberian makna simbolis dilakukan dengan mengubah dan menyingkirkan unsur-unsur yang bertentangan dengan ajaran Islam, sehingga lahir konsepsi baru dalam bidang arsitektur. Dengan demikian, arsitektur mengalami pengislaman sebagaimana terjadi di tempat-tempat lain. Hal ini memberikan bukti bahwa Islam datang ke Indonesia tidak menghancurkan kebudayaan yang telah ada, bahkan memanfaatkannya untuk membentuk sesuatu yang baru.

Selain di bidang arsitektur, sumbangan Islam yang cukup besar bagi perkembangan Kebudayaan Islam di Indonesia adalah dalam bidang Bahasa dan sastra yang berkaitan dengan kegiatan para sufi. Dalam sejarah sastra Islam yang berkembang di negara-negara Islam, para sufilah yang membangkitkan kesusasteraan, yaitu setelah kebangkitan sastra Arab dan Persi yang dimulai dengan kebutuhan para sufi untuk mengekspresikan pengalaman dunia mistiknya yang memiliki kualitas puitis dan estetis.

Dengan berkembangnya bahasa dan sastra Islam, maka muncullah berbagai gagasan baru. Al-Qur'an sendiri dengan segala keindahannya telah menantang sastrawan-sastrawan muslim agar dapat melahirkan karya sastra yang bernilai tinggi, seperti disebutkan dalam Al-Qur'an :

قُلْ لَئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ
لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ۝٨٨
الاسراء ٨٨

"Katakanlah: Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk mengatakan yang serupa al-Qur'an ini niscaya mereka tidak akan dapat membuatnya, biarpun sebagian mereka membantu sebagian yang lain"(QS. Al-Isra':88)

Arti pengalaman estetika dalam kebudayaan Islam sebagaimana yang terpancar dalam ajaran tasawwuf adalah salah satu bentuk pengenalan sifat-sifat Ilahi, sehingga setiap seni akan selalu tertuju kepada Allah, karena seni merupakan sesuatu yang tak dapat dicari, karena keindahan tak dapat dipisahkan dari inspirasi (ilham/vision). Ilham, yaitu sejenis wahyu yang tingkatannya lebih rendah dan dapat diberikan kepada manusia biasa yang bukan nabi.

Di sisi lain seni menulis indah (kaligrafi) adalah salah satu budaya kebesaran umat Islam. Hal ini terbukti pada keanekaragaman

hiasan lukisan yang memenuhi masjid-masjid dan bangunan-bangunan lain yang dituangkan dalam bentuk paduan ayat-ayat Al-Qur'an ataupun kata-kata hikmah (Sirajuddin, 1985:4)

Di Indonesia, setelah Islam datang dan berkembang dengan subumya, kaligrafi atau tulisan indah ini, bukan saja termuat di masjid-masjid, tetapi juga di bangunan-bangunan lain seperti halnya bangunan makam.

3. Inskripsi Makam Sunan Kudus

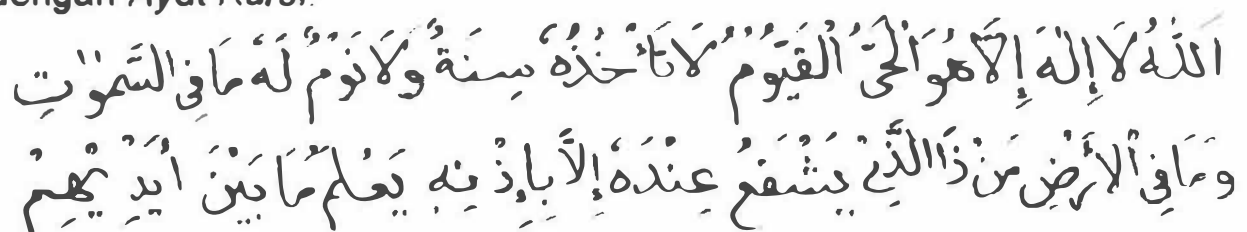
Dalam *tamaddun* (peradaban) Islam yang berkembang di Indonesia, kaligrafi Arab merupakan suatu elemen yang memiliki peranan cukup penting. Perkembangan tersebut dapat dilihat dan diamati dari epigrafi (inskrripsi) pada makam-makam kuna yang tersebar di berbagai tempat di Indonesia yang pada umumnya makam-makam tersebut merupakan tempat pemakaman raja-raja atau masyarakat yang memiliki peranan yang penting di masa hidupnya.

Budaya menulis indah di Indonesia, perkembangannya telah mengalami pergeseran, yaitu pada tema-tema penulisan yang dulunya para seniman keraton menulis dengan tema keraton, tetapi dalam perkembangannya tulisan tersebut tumbuh dan mengacu kepada totalitas ajaran yang hakiki, yakni sufisme. Adapun yang menjadi sumber tulisan indah (kaligrafi) adalah Al-Qur'an dan Hadits Rasul saw, yang mengarah kepada pemilihan lafadz-lafadz atau kata-kata yang disesuaikan dengan tuntutan suasana.

Inskripsi yang terdapat pada pintu makam Sunan Kudus merupakan salah satu wujud kepedulian masyarakat masa lampau dalam hal kreatifitas seni dan melestarikan budaya menulis indah. Selain itu, yang lebih penting dalam inskripsi itu adalah nilai yang terkandung di dalamnya. Pada umumnya tulisan-tulisan tersebut diambil dari berbagai sumber, yaitu ayat Al-Qur'an, Kalimah Thayyibah/Kalimah Tauhid, dan *Asma'ul-Husna*.

3.1. Ayat Al-Qur'an

Kutipan ayat Al-Qur'an yang terdapat pada inskripsi makam Sunan Kudus diambil dari Surat Al-Baqarah ayat 255 yang dikenal dengan *Ayat Kursi*.



اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ
وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ

وَمَا خَلَقَهُمْ وَلَا يَحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ البقرة: ٢٥٥

Artinya:

"Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya, tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang ada di hadapan mereka dan di belakang mereka dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah, melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi (kekuasaan Allah) meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar".

Ayat tersebut di atas menunjukkan kebesaran kekuasaan dan kesempurnaan Allah, sehingga hanya Allah-lah yang berhak untuk disembah.

Dengan demikian, jika ayat tersebut di atas dapat di pahami dan seterusnya diyakini dan diamalkan, maka iman seseorang menjadi semakin kuat. Dibaca dengan baik saja tanpa mengetahui makna dan maksudnya, sudah diperoleh pahala dari Allah bagi yang membacanya. Bagi orang yang tidak dapat membaca, mendengarkan pun, pahalanya sama dengan orang yang membacanya.

3.2. Kalimah Thayyibah/Kalimah Tauhid.

Kalimah Tauhid adalah suatu pengakuan keyakinan tentang keesaan Tuhan (Allah). Kalimat ini berfungsi untuk memperbaharui iman seseorang, karena iman seseorang dapat terjadi secara pasang-surut. Dengan mengucapkan kalimat tauhid tersebut, maka iman seseorang telah terbaharui.

Beberapa ahli tafsir al-Qur'an al-Karim berpendapat, bahwa yang dimaksud Kalimah Tauhid/Kalimah Thayyibah tersebut adalah "La ilaaha illallah " yang artinya tidak ada Tuhan selain Allah. Dalam al-Qur'an al-Karim, Surat Ibrahim ayat 24 dan surat Faathir ayat 10 disebutkan sebagai berikut.

الْمُرْتَكِبِينَ صُوبَ اللَّهِ مِثْلًا لِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ كَثِيرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا
ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ اِبْرَاهِيمَ ٢٤

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik (*Laa Ilaaha illallah*), seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya menjulang ke langit (Q.S. Ibrahim:24)

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ
الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ وَالَّذِينَ يَمْكُرُونَ السَّيِّئَاتِ
لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَكْرُؤُكُمُ هُوَ يُورَثُ فَاطِرُ ۝

Barang siapa yang menghendaki kemuliaan, maka bagi Allah-lah kemuliaan itu semuanya. Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik (*Laa Ilaaha illallah*) dan amal yang sholeh dinaikkannya. Dan orang-orang yang merencanakan kejahatan, bagi mereka adzab yang keras dan rencana jahat mereka akan hancur (Q.S. Faathir:10)

Kalimah Thayyibah yang ada di Cungkup Makam Sunan Kudus terdapat di bagian atas pintu kanan (timur) yaitu lafadz " " (*Laa Ilaaha illallah*). Sementara itu lafadz " " (*Muhammadur-Rasulullah*) berada di bagian atas pintu kiri (barat). Tulisan tersebut dimaksudkan agar setiap orang yang membacanya senantiasa menyadari dan mengakui akan keesaan Allah dan kerasulan Muhammad saw, serta ikut memperbaharui imannya.

3.3. Asma'ul-Husna.

Asma'ul-Husna adalah nama-nama yang diambil dari sifat Tuhan *al-Husna* (baik). Hal ini dikarenakan nama-nama Allah mengandung arti mensucikan, mengagungkan, memuliakan dan lain-lain, sementara itu *al-Husna* sendiri memiliki makna lebih, seperti misalnya Maha sempurna, Maha Besar, dan Maha Indah.

Jumlah nama dan sifat-sifat Allah sangat banyak, tetapi dari yang banyak tersebut ada yang diketahui dan ada yang tidak diketahui oleh manusia. Dalam Hadits Nabi saw yang diriwayatkan oleh al-Turmudzi, dari Abu Hurairah disebutkan bahwa Allah swt, mempunyai 99 nama. Hal ini bukanlah berarti bahwa Allah swt, tidak memiliki nama lain selain nama-nama tersebut. Ini terbukti dengan adanya beberapa perbedaan pendapat tentang nama-nama (sifat) yang terdapat di dalam

Asma'ul-Husna meskipun dalam jumlah yang tidak berbeda. Selain itu, Asma'ul-Husna didasarkan juga pada Al-Qur'an al-Karim, yaitu dalam Surat al-Isra' ayat 110;

قُلْ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ
الْحُسْنَى
الاسراء : 110

"Katakanlah ! Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai Al-Asma'ul-Husna (nama-nama yang baik)"

Asma'ul-Husna yang terdapat pada inskripsi pintu makam Sunan Kudus didahului dengan kalimat;

هَذِهِ أَسْمَاءُ الْحُسْنَى . بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . نَسْأَلُكَ
يَا مَنْ هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ

Artinya:

"Ini adalah Asma'ul-Husna. Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Kami memohon kepada-Mu wahai Allah, yang tidak ada Tuhan selain Dia".

Kemudian kalimat tersebut diikuti oleh lafadz-lafadz (sifat-sifat) Tuhan, seperti dalam tabel berikut.

NO	TRANSLITRASI	TARJAMAH/ARTI	LAFADZ-LAFADZ ASMA'UL-HUSNA
01	Ar-Rahman	Maha Pemurah	01 الرَّحْمَنُ
02	Ar-Rahim	Maha Penyayang	02 الرَّحِيمُ
03	Al-Malik	Maha Merajai	03 الْمَلِكُ
04	Al-Quddus	Maha Suci	04 الْقُدُّوسُ
05	As-Salam	Pemberi Keselamatan	05 السَّلَامُ
06	Al-Mukmin	Pemberi Keamanan	06 الْمُؤْمِنُ
07	Al-Muhaimin	Pelindung & Pengawas	07 الْمُحَيْمِنُ
08	Al-'Aziz	Maha Mengalahkan	08 الْعَزِيزُ
09	Al-Jabbaar	Maha Perkasa	09 الْجَبَّارُ
10	Al-Mutakabbir	Memiliki Keagungan	10 الْمُتَكَبِّرُ
11	Al-Khaliq	Maha Pencipta	11 الْخَالِقُ

12.	Al-Bary	Maha Pengada	12. الباري
13.	Al-Mushawwir	Maha Pembentuk	13. المصور
14.	Al-Ghaffar	Maha Pengampun	14. الغفار
15.	Al-Qahhar	Maha Memaksa	15. القهار
16.	Al-Wahhab	Maha Pemberi	16. الوهاب
17.	Ar-Razzaq	Maha Pemberi Rizqi	17. الرزاق
18.	Al-Fattah	Pembuka Pintu Rahmat	18. الفتاح
19.	Al-'Alim	Maha Mengetahui	19. العليم
20.	Al-Qaabidh	Menahan Rizqi	20. القابض
21.	Al-Baasith	Melapangkan Rizqi	21. الباسط
22.	Al-Khaafidh	Merendahkan Derajat	22. الخافض
23.	Ar-Raafi'	Meninggikan Derajat	23. الرفع
24.	Al-Mu'izz	Maha Memuliakan	24. المعز
25.	Al-Mudzill	Maha Menghinakan	25. المذل
26.	As-Sami'	Maha Mendengar	26. السميع
27.	Al-Bashir	Maha Melihat	27. البصير
28.	Al-Hakam	Menetapkan Hukum	28. الحكم
29.	Al-'Adl	Maha Adil	29. العدل
30.	Al-Latif	Maha Lemah Lembut	30. اللطيف
31.	Al-Khabir	Maha Tahu	31. الخبير
32.	Al-Halim	Maha Penyantun	32. الحليم
33.	Al-'Adzim	Maha Agung	33. العظيم
34.	As-Syakur	Maha Pembalas Jasa	34. الشكور
35.	Al-'Aliy	Maha Tinggi	35. العلي
36.	Al-Kabir	Maha Besar	36. الكبير
37.	Al-Hafidz	Maha Memelihara	37. الحفيظ
38.	Al-Muqit	Yang Memberi Makan	38. المقيت
39.	Al-Hasib	Maha Menghitung	39. الحسيب
40.	Al-Jalil	Maha Sempurna	40. الجليل
41.	Al-Karim	Maha Pemurah	41. الكريم
42.	Ar-Raqib	Maha Mengawasi	42. الرقيب
43.	Al-Mujib	Maha Mengabulkan	43. المجيب
44.	Al-Waasi'	Maha Luas	44. الواسع

45	Al-Hakim	Maha Bijaksana	45. الْحَكِيمُ
46	Al-Wadud	Maha Mengasihi	46. الْوَدُودُ
47	Al-Majid	Maha Mulia	47. الْمَجِيدُ
48	Al-Baa'its	Yang Membangkitkan	48. الْبَاعِثُ
49	Asy-Syahid	Maha Menyaksikan	49. الشَّهِيدُ
50	Al-Haqq	Maha Benar	50. الْحَقُّ
51	Al-Wakil	Maha Mewakili	51. الْوَكِيلُ
52	Al-Qawiy	Maha Kuat	52. الْقَوِيُّ
53	Al-Matin	Maha Kokoh	53. الْمَتِينُ
54	Al-Waliy	Maha Pelindung	54. الْوَالِيُّ
55	Al-Hamid	Maha Terpuji	55. الْحَمِيدُ
56	Al-Muhshy	Maha Menghitung	56. الْمُحْصِي
57	Al-Mubdi'	Yang Memulai	57. الْمُبْدِيُّ
58	Al-Mu'id	Yang Mengembalikan	58. الْمُعِيدُ
59	Al-Muhyi	Yang Menghidupkan	59. الْمُحْيِي
60	Al-Mumit	Yang Mematikan	60. الْمُمِيتُ
61	Al-Hayyu	Maha Hidup	61. الْحَيُّ
62	Al-Qayyum	Yang Berdiri Sendiri	62. الْقَيُّومُ
63	Al-Waajid	Yang Menemukan	63. الْوَاجِدُ
64	Al-Maajid	Mempunyai Kemuliaan	64. الْمَاجِدُ
65	Al-Waahid	Maha Esa	65. الْوَاحِدُ
66	Ash-Shomad	Tempat Memohon	66. الصَّمَدُ
67	Al-Qaadir	Maha Kuasa	67. الْقَادِرُ
68	Al-Muqtadir	Sangat Berkuasa	68. الْمُقْتَدِرُ
69	Al-Muqaddim	Yang Mendahulukan	69. الْمُقَدِّمُ
70	Al-Muakh-khir	Yang Mengakhirkan	70. الْمُؤَخِّرُ
71	Al-Awwal	Yang Awal	71. الْأَوَّلُ
72	Al-Aakhir	Yang Akhir	72. الْآخِرُ
73	Adz-Dzaahir	Dzahir Kekuasaan-Nya	73. الظَّاهِرُ
74	Al-Bathin	Tdk. Kelihatan Dzatnya	74. الْبَاطِنُ
75	Al-Waaly	Yang Menguasai	75. الْوَالِيُّ
76	Al-Muta'aly	Maha Tinggi	76. الْمُتَعَالَى
77	Al-Barru	Maha Baik	77. الْبَرُّ

78	Al-Tawwab	Maha Penerima Taubat	78 التَّوَّابُ
79	Al-Mun'im	Maha Dermawan	79 الْمُنْعِمُ
80	Al-Muntaqim	Yang Memberi Siksaan	80 الْمُنتَقِمُ
81	Al-'Afuwu	Maha Pemaaf	81 الْعَفْوُ
82	Ar-Ra'uuf	Maha Belaskasihan	82 الرَّؤُفُ
83	Malikul-Mulk	Memiliki Kerajaan	مَالِكُ الْمَلِكِ بِهِ
84	Dzul-Jalaali wal-Ikram	Memiliki Keagungan & Kemulyaan	84 ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ
85	Al-Muqsith	Maha Adil	85 الْمُقْسِطُ
86	Al-Jaami'	Yang Mengumpulkan	86 الْجَامِعُ
87	Al-Ghaniyy	Maha Kaya	87 الْغَنِيُّ
88	Al-Mughny	Memberi Kekayaan	88 الْمُغْنِي
89	Al-Mu'thy	Maha Pemberi	89 الْمُعْطِي
90	Al-Maani'	Yang Maha Mencegah	90 الْمَانِعُ
91	Adh-Dhaamu	Yang Memberi Madharat	91 الضَّارُّ
92	An-Naafi'	Yang Memberi Manfaat	92 النَّافِعُ
93	An-Nuur	Pemberi Cahaya	93 النُّورُ
94	Al-Haady	Pemberi Petunjuk	94 الْهَادِي
95	Al-Badi'	Pencipta Keindahan	95 الْبَدِيعُ
96	Al-Baaqy	Maha Kekal	96 الْبَاقِي
97	Al-Waarits	Maha Mewarisi	97 الْوَارِثُ
98	Ar-Rasyid	Maha Pemberi Petunjuk	98 الرَّشِيدُ
99	Ash-Shabur	Maha Penyabar	99 الصَّابِرُ

Berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh al-Turmudzi, dari abu Hurairah dan ayat al-Qur'an Surat Al-Isra' ayat 110 yang terurai dalam "Khasiyah Ash-Showy 'Ala Tafsiril-Jalalain" karya Asy-Syaikh Ahmad Ash-Showy Al-Maliky, dijelaskan bahwa 99 asma Allah itu, lafadz Allah adalah termasuk dalam jumlah tersebut, karena lafadz tersebut merupakan *A'dzamal-asma'* (nama yang paling agung) (Al-Maliky, 528).

Lain halnya dengan *Asma'ul-Husna* yang tertera pada inskripsi pintu makam Sunan Kudus, jumlah tersebut tidak termasuk lafadz Allah. Di samping itu dari 99 nama Allah yang terdapat pada inskripsi pintu makam Sunan Kudus, sebagaimana tersebut di atas terdapat dua

buah lafadz yang berbeda dengan *Asma'ul-Husna* seperti disebutkan dalam karya Syaikh Ahmad Ash-Showy Al-Maliky, karena tidak terdapat lafadz *Al-Ghafuur* yang berarti Yang Maha Pengampun, melainkan ditulis dua buah lafadz yang juga merupakan sifat Allah yang lain, yaitu *Al-Mu'thy*, yaitu Yang Maha Pemberi dan *Al-Mun'im* berarti Yang Maha Dermawan. Dengan demikian, jumlah *Asma'ul-Husna* tersebut tidak berubah, jika lafadz Allah tidak disertakan.

Asma'ul-Husna yang merupakan penjabaran dari ayat Al-Qur'an sebagaimana tersebut di atas adalah nama-nama yang baik yang menggambarkan sifat-sifat kesempurnaan Tuhan (Allah). Hal demikian berarti Tuhan mensucikan diri-Nya dari sifat yang mengurangi kesempurnaan-Nya. Ini dimaksudkan agar para hamba-Nya tidak ragu-ragu memanjatkan do'a, syukur, puji-pujian kepada-Nya.

Dalam ajaran Islam, diperintahkan untuk mengagungkan Tuhan (Allah), baik dengan perkataan maupun dengan perbuatan. Secara teknis mengagungkan Tuhan itu adalah sebagai berikut;

1. Mengagungkan Tuhan (Allah) swt pada dzat-Nya dengan mengi'tikadkan bahwa Allah itu wajib adanya, dzat-Nya sendiri ada tidak karena sesuatu yang lain, dan Dia tidak memerlukan sesuatu dari wujud ini.
2. Mengagungkan Tuhan pada sifat-sifatnya dengan mengi'tikadkan bahwa hanya Dialah yang memiliki segala sifat kesempurnaan.
3. Mengagungkan Tuhan pada "perbuatan-Nya" yaitu dengan mengi'tikadkan bahwa tidak ada sesuatu pun yang terjadi di alam semesta ini, melainkan sesuai dengan kehendak-Nya.
4. Mengagungkan Tuhan pada hukum-hukum-Nya, yaitu dengan mengi'tikadkan bahwa hanya Dialah yang menjadi penguasa yang dita'ati di alam semesta ini serta pada-Nya terdapat perintah dan larangan. Tidak ada seorang pun dan sesuatu pun yang dapat membatasi dan membatalkan segala ketentuan-Nya.
5. Mengagungkan pada nama-nama-Nya, yaitu menyeru dan menyebut Allah dengan nama-nama yang baik (*Asma'ul-Husna*).

Dari inskripsi sebagaimana terdapat pada pintu makam Sunan Kudus tersebut, dapat diambil suatu pengertian bahwa inskripsi tersebut memiliki nilai-nilai ajaran yang sangat dalam yang bersumber kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kemudian ajaran itu disampaikan para ulama ataupun para tokoh penyebar Islam. Secara eksplisit ajaran-ajaran yang terdapat pada inskripsi tersebut adalah mengajak serta mengingatkan kepada umat manusia, khususnya bagi yang membacanya, agar senantiasa berdo'a kepada Tuhan (Allah) dengan nama-nama yang baik (*Asma'ul-Husna*). Lebih jauh diharapkan

seseorang dapat memiliki sifat-sifat baik tersebut yang terjadi pada diri manusia. Dengan demikian jadilah manusia yang selamat baik di dunia maupun diakhirat.

3.4. Tanbih/Penjelasan dari sifat-sifat Tuhan (*Asma'ul-Husna*)

Di bawah *Asma'ul-Husna* yang berjumlah 99 tersebut, yaitu setelah lafadz yang terakhir (*Ash-Shabur*) yang berarti Maha Penyabar, masih terdapat serangkaian tulisan yang terdiri dari beberapa baris yang berisi tentang penjelasan dari sifat-sifat Tuhan (*Asma'ul-Husna*), yaitu:

الَّذِي تَقَدَّسَتْ عَنِ الْأَشْبَاهِ ذَاتُهُ وَتَنَزَّهَتْ عَنِ مُشَابَهَةِ الْأَمْثَالِ
صِفَاتُهُ وَاحِدٌ لَا مِنْ قَلْبَةٍ وَتَوْجُودٌ لَا مِنْ عِلَّةٍ . بِالْبَرِّ مَعْرُوفٌ وَبِالْإِحْسَانِ
مَوْصُوفٌ وَمَعْرُوفٌ بِلَا غَايَةَ وَمَوْصُوفٌ بِلَا نِهَائَةَ . أَوَّلٌ بِلَا أَوَّلٍ
وَأَخِيرٌ بِلَا آخِرٍ . لَا يُنْسَبُ إِلَيْهِ الْبُيُوتُ وَلَا يَفْنِيهِ تَدَاوُلُ الْأَوْقَاتِ
وَلَا تَوْهِنُهُ السِّنُونَ كُلَّ الْمَخْلُوقَاتِ قَهْرُ عَظَمَتِهِ وَأَمْرُهُ بَيْنَ الْكَافِ
وَالنُّونِ وَآحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا وَغَفَرَ ذُنُوبَ الْمُسْلِمِينَ كَرَمًا وَحِلْمًا . لَيْسَ
كَثَلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ .

Yang suci dari persamaan adalah dzat-Nya, Yang suci dari penyerupaan adalah sifat-Nya, Yang satu tidak kurang, Yang wujud tanpa sebab akibat, Yang segala kebaikan-Nya adalah Ma'ruf, kedermawanan dan kemurahan hati adalah sifat-Nya, Kema'rufan-Nya tiada batas akhir, sifat-sifat-Nya tiada akan habis, Yang awal tak berpermulaan, Yang akhir tak berkesudahan, Yang tak berketurunan, Yang tidak akan rusak oleh peredaran waktu, tidak akan lemah, (Wa ahaatha bi-kulli syay'in ilma) dan ilmu Allah benar-benar meliputi segala sesuatu, (Q.S. Ath-thalaq:12) Yang mengampuni dosa-dosa kaum muslimin dengan ramah dan senang-hati, Tak sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat (Q.S. Asy-Syuu-ra:11)

3.5. Doa-Doa

Do'a yang terdapat pada inskripsi pintu makam Sunan Kudus berada di bagian bawah pintu sebelah kiri, atau di bawah penjelasan sifat-sifat Tuhan sebagaimana tersebut di atas. Do'a-do'a tersebut, sebagian merupakan kutipan dari potongan ayat Al-Qur'an yaitu :

اللَّهُمَّ أَصْرِفْ عَنَّا السُّوءَ بِمَا شِئْتَ وَكَيْفَ شِئْتَ إِنَّكَ عَلَى مَا
تَشَاءُ قَدِيرٌ فَيَا نِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَيَا نِعْمَ النَّصِيرُ، غُفْرَانِكَ رَبَّنَا
وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ.

"Ya Allah hindarkanlah kami dari hal-hal yang tidak baik (kejahatan-kejahatan) yang tidak menjadi kehendakmu. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa terhadap apa-apa yang Engkau kehendaki, Wahai dzat yang sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong, Ampunilah kami ya Tuhan kami, dan kepada Engkaulah tempat kami kembali.

4. Kesimpulan

Sederetan tulisan yang terdiri atas beberapa baris pada inskripsi pintu makam Sunan Kudus, yang semua ditulis dengan gaya Khat Naskhi, adalah budaya masyarakat masa lalu yang memiliki nilai sufistik. Hal ini tampak pada isi dan materi yang terdapat pada inskripsi tersebut, yaitu kutipan ayat-ayat al-Qur'an yang berfungsi sebagai sumber ajaran dalam Islam, termasuk di dalamnya Kalimah Thayyibah *Asma'ul-Husna* yang merupakan penjabaran ataupun penafsiran dari salah satu ayat dari surat Al-Isra' serta penjabaran suatu hadits Nabi Muhammad saw, merupakan nama-nama yang baik yang diambil dari sifat-sifat Tuhan yang berjumlah 99. Meskipun terdapat beberapa lafadz yang tidak sama atau tidak sesuai dengan apa yang disebutkan dalam hadits, tetapi dalam hal jumlah tidak mengalami perbedaan yaitu tetap 99, kalau pun ada itu hanya karena berbeda pendapat antara penyertaan atau tidak disertakan lafadz Allah dalam jumlah 99 tersebut.

Setelah sederetan *Asma'ul-Husna*, dilanjutkan dengan penjelasan atau keterangan mengenai keberadaan *Asma'ul-Husna* tersebut, dan pada bagian terakhir dituliskan do'a-do'a agar dihindarkan dari kejahatan-kejahatan atau perbuatan yang tidak diridloi Allah, agar dilindungi dan diberi pertolongan oleh Allah swt, dan dapat diampuni dosa-dosanya.

Berdasarkan uraian inskripsi pada pintu makam Sunan Kudus dapat disimpulkan, bahwa makna yang terkandung di dalam inskripsi tersebut memiliki nilai-nilai sufistik yang sangat tinggi. Nilai tersebut adalah upaya penulisan inskripsi yang dimaksudkan agar para

peziarah dan para pembaca inskripsi selalu dekat dengan Tuhan. Dalam arti setelah tahu makna dari sifat-sifat tersebut, diharapkan dapat diserap yang selanjutnya sedapat mungkin berperilaku dengan sifat-sifat tersebut, sekiranya sifat-sifat tersebut dapat dijangkau oleh manusia.

Demikianlah nilai sufistik pada inskripsi pintu makam Sunan Kudus dapat dilihat pada nilai seni yang ada. Kaligrafi berhuruf dan berbahasa Arab yang mengenalkan sifat-sifat Ilahi menunjukkan seni yang tertuju kepada Yang Maha Memiliki Keindahan. Hal itu dimaksudkan agar kita mampu memahami makna nilai estetika dalam kebudayaan Islam sebagaimana terpancar dalam ajaran tasawwuf.

Kepustakaan

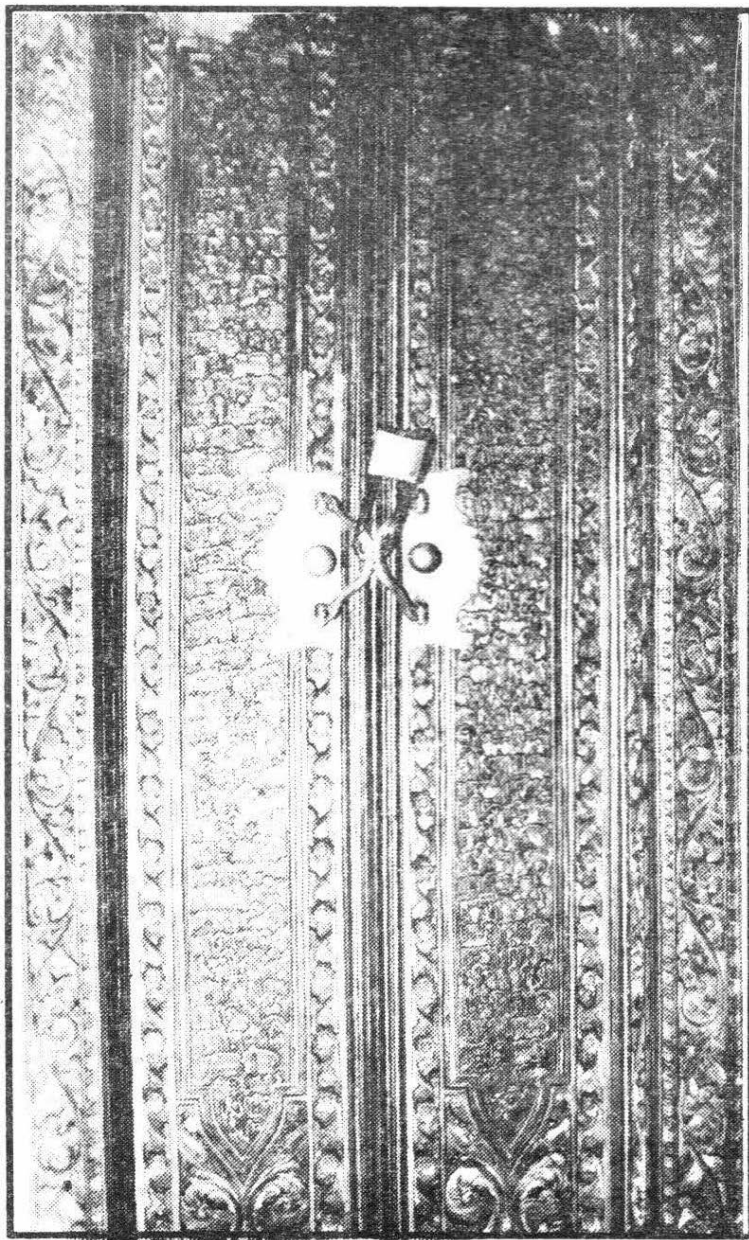
- Abdul Hadi, WM. 1984. *Sumbangangan Islam Bagi Kebudayaan Indonesia dan Tantangan Modernisme*, Prisma, Nomor ekstra, LP3ES, Jakarta.
- Al-Maliky, Asy-Syaikh Ahmad Ash-Shawy, 1988. *Hasyiyah Ash-Shawy 'Ala Tafsiril Jalalain*, III, cet. I, Daar el-Fikr, Beirut.
- Al-Maqdisi, Al-Husaini, Fathurrahman Lithalibi *Ayaatil-Qur 'an*, Daar El-Fikr, Beirut.
- Ambary, Hasan Muarif. 1991. *Makam-Makam Kesultanan dan Para Wali Penyebar Islam di Pulau Jawa*, *Aspects of Indonesian Archaeology*, No.12, jakarta,
- An-Nawawy, Muhyiddin Abi Zakaria Yahya Bin Syaraf, *Al-Adzkar*, Al-Ma'arif, Bandung, Indonesia.
- Departemen Agama, 1983/1984. *Al-Qur'an dan Tafsirnya V*, Juz 13,14,15, Jakarta.
- Khadim al-Haramain as-Syarifain al-Malik Fahd, *Al-Qur'an al-Karim wa Tarjamatuhu ilal-Lughati al-Indonesiyyah*, *Al-Qur'an dan Tarjamahnya*

Nasution, Harun, 1984. **Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya**, I, UI Press, Jakarta.

Saptono, Nanang, 1994/1995. *Lambang-Lambang Tasawuf pada Ragam Hias Masjid Agung Demak*, **Kebudayaan**, No. 8 Depdikbud, Jakarta.

Salim, Muhammad Ibrahim, 1991. **Dibalik Nama-nama Allah**, Gema Insani Press, Jakarta.

Sirajuddin, AR, D, 1985. **Seni Kaligrafi Islam**, Pustaka Panjimas Jakarta



Inskripsi Pintu masuk Makam Sunan Kudus